



**ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY**  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>  
DOI: // dx.doi.org/10.24042/ajp.v3i2.13125  
Volume 3, Nomor 2, Oktober 2020

---

### **Uji Validitas Konstruk Skala Sabar**

---

**Ahmad Fikri**  
IAIN Kerinci Jambi  
fikrinurdinahmad@gmail.com

**Nurhamidah**  
UIN Imam Bonjol Padang  
nurhamidah.17@mhs.uinjkt.ac.id

---

#### **Article Information:**

*Received: 16 July 2020*

*Revised: 12 August 2020*

*Accepted: 22 September 2020*

#### **Abstract**

*Patience means to prevent, restrain, or hold back. Patience is a main attitude of psychological temperament which may withstand unkind and unsympathetic behavior. Patience is a soul force for stability and how people behave in action. This study measured 19 items of the patience variable through unidimensionally instrument which were constructed by the researcher. Respondents in this study were 103 students who were in the early developmental stages to late adulthood. All items were analyzed using Confirmatory Factor Analysis (CFA). As a result, out of 19 items, 1 item was categorized as invalid therefore it was dropped. Moreover, only 18 items that actually measured the patience variable.*

*Keywords: Patience, Measurement, Confirmatory Factor Analysis*

#### **Abstrak**

Sabar bermakna mencegah, mengekang, atau menahan. Sabar merupakan suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik dan

## Uji Validitas Konstruk Sabar

tidak simpati. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur 19 item variabel sabar secara unidimensional yang disusun oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah 103 mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal hingga dewasa akhir. Seluruh item dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil penelitian menunjukkan dari 19 item terdapat 1 item yang tidak valid, sehingga item tersebut gugur. Artinya, hanya 18 item yang benar-benar mengukur variabel sabar.

**Kata Kunci:** Sabar, Pengukuran, *Confirmatory Factor Analysis*

### Pendahuluan

Sabar merupakan konsep yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika menghadapi tekanan, musibah, maupun emosi marah. Konsep sabar pada umumnya dikaji dalam konteks moral dan religius. Konsep sabar dikategorisasikan sebagai salah satu topik kajian dalam psikologi positif, seperti halnya kebersyukuran (*gratitude*) dan pemaafan (*forgiveness*) (Subandi, 2011).

Terdapat dua penelitian yang mengkonstruksi pengukuran sabar di Indonesia yakni penelitian Subandi (2011) yang menggali konsep sabar dengan dua bagian. Bagian pertama, studi literatur yang dilaksanakan dengan mencari konsep sabar dalam berbagai agama, baik dalam kitab suci maupun yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh agama menggunakan *searching engine* dengan kata kunci ‘sabar’ dan ‘kesabaran’. Sedangkan untuk mencari konsep sabar dalam al-Qur’an menggunakan *software* al-Qur’an dan terjemahan versi 1.2. Bagian kedua, Subandi (2011) melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif *grounded theory*.

Penelitian El Hafiz, Mundzir, Pratiwi, dan Rozi (2015) juga mengkonstruksi alat ukur psikologi kesabaran dengan mengaitkan variabel kesabaran dengan variabel kebahagiaan. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti mengkonstruksi alat ukur sabar sebagaimana yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan landasan teori yang berbeda. Peneliti menggunakan penggolongan sabar yang terdiri dari tiga belas indikator yang mengacu pada buku “*Sabar dan Syukur*” (Al-Jauziyyah, 2013) sebagai landasan mengkonstruksi alat ukur variabel sabar.

### Makna dan Pembahasan Kata Sabar

Kata “Sabar” bermakna mencegah, mengekang atau menahan. Menurut istilah, sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas,

menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan anggota badan dari tindakan menampar pipi sendiri, menyobek-nyobek pakaian sendiri dan lain-lain, yang sering disebut tindakan ala *jahiliyah* (al-Jauziyyah, 2013).

Agte dan Chiplonkar (2007) mengemukakan bahwa sabar dikaitkan dengan *self-control* dan *calmness*; "*Patience is defined with calmness, self-control, and willingness or ability to tolerate delay. Impatience in the other hand, is defined by tim-urgency and the inability to tolerate slow people or processes. Impatient people tend to overreact to stress.*

Sabar yaitu menahan diri (*al-habs*) atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksud menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Karakter *shabir* dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Karakter *shabir* juga menuntut sikap yang tenang untuk; 1) menghindari maksiat, 2) melaksanakan perintah, dan 3) menerima cobaan (Mujib, 2017).

### *Hakikat Sabar*

Dari segi kekuatan sabar, manusia digolongkan menjadi tiga. *Pertama*, kekuatan sabar untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat adalah lebih kuat dari pada kesabaran menjauhi hal-hal yang membahayakan. Yakni bersabar terhadap beratnya ketaatan tetapi tidak bisa bersabar dari pendorong hawa nafsu untuk melakukan larangan. *Kedua*, kekuatan sabar menjauhi larangan-larangan adalah lebih kuat daripada kesabarannya menghadapi beratnya ketaatan. *Ketiga*, adalah orang yang tidak bersabar pada dua hal tersebut (al-Jauziyyah, 2013).

Karakter sabar terkait dua aspek; *Pertama*, fisik (badani) yaitu menahan diri (sabar) dari kesulitan dan kelelahan badan dalam menjalankan perbuatan yang baik. Dalam kesabaran seringkali mendatangkan rasa sakit, luka dan memikul beban yang berat. *Kedua*, psikis (*nafsi*), yaitu menahan diri dari natur dan tuntutan hawa nafsu (Mujib, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2011) bahwa sabar mengandung beberapa unsur seperti kontrol diri (emosi dan keinginan), bertahan dalam situasi sulit, menerima kenyataan, berpikir panjang, tidak reaktif, tidak impulsif, tidak putus asa meraih tujuan, tenang (tidak tergesa-gesa, bersedia menunggu), memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik.

*Nama-nama Sabar*

Sabar yang terpuji adalah kesabaran jiwa secara sukarela dari ajakan hawa nafsu tercela. Tingkatan dan nama-nama sabar itu sesuai variabelnya (Al-Jauziyyah, 2013), dibedakan menjadi:

- a. Bersabar dari hasrat seksual yang terlarang (*iffah*). Lawan katanya bejat, mesum.
- b. Bersabar dari keinginan perut, dari bercepat-cepat terhadap makanan, atau dari mengonsumsi sesuatu yang tidak baik, disebut kemuliaan dan kepuasan jiwa (*syaraf nafs, syabu' nafs*). Lawan katanya rakus, hina, dan kerendahan jiwa.
- c. Bersabar tidak mengeluarkan kata dan ucapan tidak baik yakni menyembunyikan rahasia (*kitman sir*). Lawan katanya menyebarluaskan dan menebarkan ucapan yang tidak baik, bersalah-sangka, menuduh, ucapan jorok, umpatan dan dusta.
- d. Bersabar menyikapi kelebihan penghidupan, dinamakan *zuhd*. Lawan katanya rakus (*hirsh*).
- e. Bersabar terhadap seukur kecukupan duniawi, disebut *qana'ah* (merasa cukup) lawan katanya rakus (*hirsh*).
- f. Bersabar tidak memenuhi ajakan kemarahan, dinamakan *hilm* (tidak membalas kejahatan padahal mampu membalas).
- g. Bersabar tidak memenuhi dorongan tergesa-gesa, dinamakan tegar dan tenang (*waqar, tsabat*). Lawan katanya gegabah dan krisis pikir.
- h. Bersabar tidak memenuhi ajakan melarikan diri, disebut berani (*syaja'ah*). Lawan katanya pengecut dan penakut.
- i. Bersabar tidak memenuhi dorongan balas dendam, dinamakan pemaaf dan tidak mempermasalahkan (*'afwu, shafhu*). Lawan katanya balas dendam dan menghukum.
- j. Bersabar tidak memenuhi ajakan kikir, disebut bermurah hati atau dermawan. Lawan katanya bakhil.
- k. Bersabar tidak memenuhi dorongan makan minum diwaktu terbatas dinamakan puasa (*shaum*).
- l. Bersabar tidak memenuhi dorongan kelemahan jiwa dinamakan kuat-cerdas (*kayis*).
- m. Bersabar tidak memenuhi dorongan menimpakan beban kepada orang lain atau (tidak memenuhi dorongan) menolak menanggung beban orang lain, dinamakan harga diri (*mur'u'ah*)

*Kata Sabar dalam Berbagai Istilah*

Menahan jiwa dan mengekangnya oleh perangai dan sifat reflektif (spontanitas) untuk tidak memenuhi panggilan suatu

perbuatan yang tidak baik, hal tersebut dinamakan *shabara* (sabar). Apabila memaksakan dan melatih kesabaran serta menenggguk pahitnya, maka dinamakan *tashabbar*. Apabila seseorang memaksakan dan menuntut dirinya untuk berlaku sabar maka hal itu akan menjadi pembawaan sebagaimana dinyatakan oleh Nabi SAW,

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ

“Orang yang memaksakan kesabaran niscaya Allah menjadikannya orang yang sabar.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Adapun *ishthabara*, lebih mendalam daripada *tashabbara*, karena bermakna ‘mendapatkan sabar’. *Tashabbara* adalah pangkal *ishthabara*. Maka pemaksaan atau latihan kesabaran berulang-ulang akan menjadi sikap telah menerima kesabaran (*ishthabara*). Sedangkan kata *mushabarrah* berarti menghadapi lawan di medan kesabaran.

Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran ayat 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah (pada dirimu), bersabarlah (menghadapi musuh), berjagalah (di daerah rawan masuknya musuh) dan bertakwa-lah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

Pada ayat ini terdapat empat perintah: yakni terkadang orang melakukan kesabaran terhadap dirinya, tetapi tidak melakukan kesabaran dihadapan musuh (*mushabarrah*). Terkadang melakukan *mushabarrah* tetapi tidak melakukan *murabathah* (penjagaan di daerah rawan masuknya musuh), dan terkadang bersabar *mushabarrah* dan *murabathah*, tetapi peribadatannya tidak didasari takwa. Dalam hal ini Allah SWT menyampaikan bahwa inti segalanya adalah takwa, dan keberuntungan terkait dengan takwa.

*Murabathah* yang bermakna lahiriah adalah menjaga wilayah rawan dari serbuan pihak musuh, disini adalah menjaga hati yang rawan itu dari masuknya hawa nafsu dan setan, yang menggeser dari tahta seseorang.

### *Pembagian Sabar*

Kesabaran terbagi dua, kesabaran secara fisik oleh anggota badan (*badany*) dan kesabaran oleh jiwa (*nafsany*), dan masing-masing ada yang secara sukarela (atas pilihan sendiri) atau terpaksa (Al-Jauziyyah, 2013). Dengan demikian maka kesabaran pada manusia terbagi empat:

## Uji Validitas Konstruk Sabar

- a. Kesabaran anggota badan secara sukarela (*badany ikhtiyary*) yaitu seperti menggeluti aktivitas fisik yang berat atas pilihan dan kemauan sendiri.
- b. Kesabaran anggota badan secara terpaksa (*badany dharury*) seperti bersabar merasakan sakitnya dihantam, sakit, penderitaan, kepanasan, kedinginan dan lain-lain.
- c. Kesabaran jiwa secara sukarela (*nafsany ikhtiyary*) seperti kesabaran tidak melakukan perilaku yang tidak baik dimata syariat dan akal sehat.
- d. Kesabaran jiwa secara terpaksa (*nafsany dharury*) seperti kesabaran jiwa ketika dipaksa harus berpisah dengan kekasih oleh suatu sebab.

### *Jenis-jenis Sabar Berdasarkan Variabel*

- a. Kesabaran terhadap perintah dan ketaatan, hingga itu terlaksana.
- b. Kesabaran dari larangan dan penyimpangan, hingga dia tidak terjatuh ke dalamnya.
- c. Kesabaran menghadapi takdir dan penentuan, hingga dia tidak marah (al-Jauziyyah, 2013).

### *Sabar dalam Tekstual Al-Qur'an dan Hadits*

#### Berupa Perintah (Q.S An-Nahl, 127)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah...”

#### Syarat Keberuntungan (Ali Imran: 200)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiapsiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”.

#### Kesabaran sebagai Penolong dan Bekal (Al-Baqarah: 45)

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ

“Orang yang memaksakan kesabaran niscaya Allah menjadikannya orang yang sabar”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ وَفِي لَفْظِ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Kesabaran itu ketika terjadi hentakan”, atau, “... Ketika hentakan pertama”. (HR. Al-Bukhari 1283, Muslim 926, Ahmad 3:143)

### Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji kualitas alat ukur variabel sabar yang dikonstruksi oleh peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Al-Jauziyyah (2013). Untuk melihat kualitas per-aitem dan keseluruhan alat ukur digunakan *confirmatory factor analysis*. Penelitian ini melibatkan 103 mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal hingga dewasa akhir. Respon jawaban setiap aitem menggunakan skala model Likert dengan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Alternatif jawaban terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Modifikasi skala Likert dalam penelitian ini dengan meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan kecenderungan subjek untuk menempatkan pilihannya di kategori tengah, sehingga data mengenai perbedaan di antara responden kurang informatif (Azwar, 2012).

Skor untuk pernyataan *favorable* mulai dari skor 4-1 dan pernyataan *unfavorable* mempunyai skor 1-4. Adapun *blueprint* skala sabar sebagai berikut:

**Tabel 1. Skor Skala Sabar**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Adapun uraian *blueprint* yang memuat tentang indikator variabel sabar sebagai berikut;

**Tabel 2. Blueprint Skala Sabar**

Indikator	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
Iffah	5	1

## Uji Validitas Konstruk Sabar

Syaraf nafs, syabu' nafs	14, 17, 19, 6	4
Kitman Sirr	4	1
Zuhud	10	1
Qana'ah	18, 7	2
Hilm	9	1
Waqar, tsabat	8	1
Syaha'ah	2, 15	2
'Afwu, Shafhu	16	1
Dermawan	13	1
Shaum	12	1
Kayis	1	1
Muru'ah	11, 3	2
Jumlah	15	19

Analisis komponen utama untuk menguji validitas konstruk skala sabar digunakan teknik statistik *confirmatory factor analysis* (CFA). Analisis *confirmatory factor analysis* dilakukan dengan bantuan *software LISREL 8.70*.

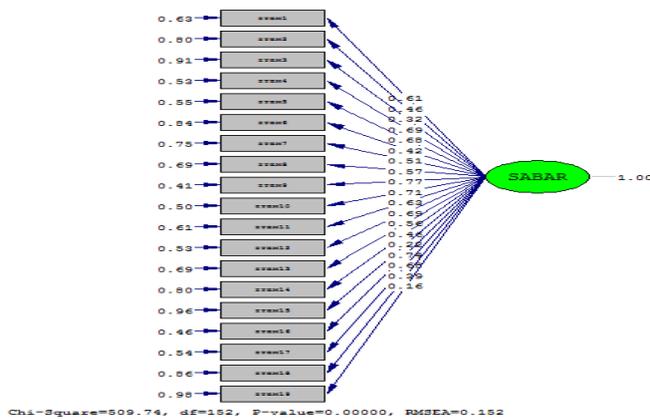
Adapun logika dari *confirmatory factor analysis* menurut Umar (2012):

- Ada sebuah konsep atau trait yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Trait ini disebut faktor, sedangkan pengukuran terhadap faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respon atas item-itemnya.
- Diteorikan setiap item hanya mengukur satu faktor. Artinya baik item maupun subskala bersifat unidimensional.
- Dengan data yang tersedia dapat digunakan untuk mengestimasi matriks korelasi antar item yang seharusnya diperoleh jika memang unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma ( $\Sigma$ ), kemudian dibandingkan dengan matriks dari data empiris, yang disebut matrik S. jika teori tersebut benar (unidimensional) maka tentunya tidak ada perbedaan antara matriks S – matriks  $\Sigma$  atau bisa juga dinyatakan dengan  $S - \Sigma = 0$ .
- Pernyataan tersebut dijadikan hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan *chi square*. Jika hasil tidak signifikan  $\Rightarrow P\text{-value} > 0.05$ , maka hipotesis nihil tersebut “tidak ditolak”. Artinya teori unidimensionalitas tersebut dapat diterima bahwa item hanya mengukur satu faktor saja.

- e. Jika model fit, maka langkah selanjutnya menguji apakah item signifikan atau tidak, mengukur apa yang hendak diukur, dengan menggunakan *t-test*. Jika hasil *t-test* tidak signifikan ( $sig.<1.96$ ) maka item tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, bila perlu item yang demikian di-*drop*.
- f. Selanjutnya apabila dari hasil CFA terdapat item yang koefisien muatan faktornya negatif, maka item tersebut harus di-*drop*. Berarti item tersebut mengukur hal yang berlawanan dengan apa yang hendak diukur. Namun demikian perlu diperiksa kembali apakah item tersebut berupa item negatif (*unfavorable*). Untuk item yang *unfavorable* sebelum analisis CFA dilakukan.

### Hasil dan Pembahasan

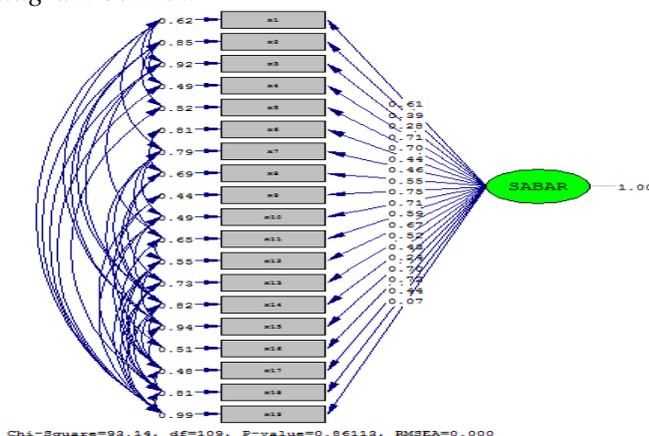
Peneliti mengonstruksi skala sabar dengan model unidimensional. Dalam hal ini melihat keseluruhan item mengukur satu faktor atau unidimensional yang hendak diukur secara signifikan sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di *drop* atau tidak. Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis* yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak *fit*, dengan *chi-square*= 509.74, *df*=152, *p-value*= 0.00000, dan nilai *RMSEA*= 0.152. Informasinya dapat dilihat di *path diagram* berikut.



**Gambar 1. Analisis Faktor Konfirmatorik Untuk Skala Sabar**

Dapat diketahui bahwa hasil tidak *fit*, sehingga peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibolehkan atau dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya. Berdasarkan hasil modifikasi

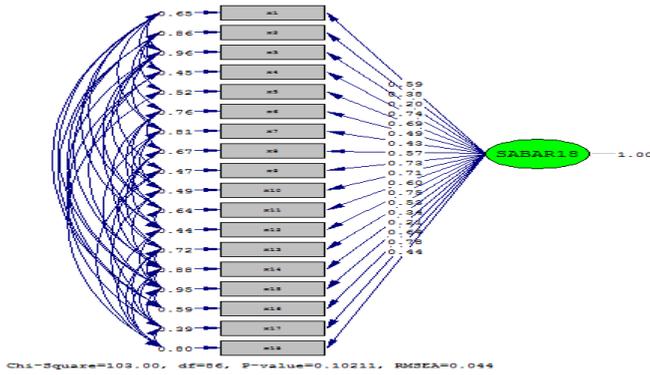
diperoleh model yang *fit* dengan *chi-square*= 93.14, *df*= 109, *p-value*= 0.86112, dan RMSEA= 0.0000. Informasinya dapat dilihat pada *path diagram* berikut.



**Gambar 2. Analisis Faktor Konfirmatorik Untuk Skala Sabar**

Setelah didapat nilai *p-value* > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima. Artinya, seluruh item hanya mengukur satu faktor yaitu sabar. Selanjutnya, peneliti melihat apakah item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di *drop* atau tidak. Pengujian dengan melihat nilai *t* bagi setiap koefisien muatan faktor. Hasilnya terdapat satu item yaitu item nomor 19 dengan nilai *t* =1.79 (*t* < 1.96). Oleh sebab itu, item nomor 19 dikeluarkan. Langkah selanjutnya yakni melakukan *confirmatory factor analysis* dengan 18 item yang *fit*.

Hasilnya diperoleh model yang *fit* dengan *chi-square*= 102.00, *df*= 86, *p-value* =0.10211, dan RMSEA=0.044 dengan keseluruhan item valid. Informasinya dapat dilihat pada *path diagram* dan tabel muatan faktor berikut.



**Gambar 3. Analisis Faktor Konfirmatorik Untuk Skala Sabar**

**Tabel 3. Muatan Faktor Variabel Sabar**

Dimensi	No Item Keterangan	$\lambda$	SE	t-value
Sabar	1 valid	0.59	0.06	10.34
	2 valid	0.38	0.05	7.43
	3 valid	0.20	0.05	3.73
	4 valid	0.74	0.05	13.75
	5 valid	0.69	0.05	15.31
	6 valid	0.49	0.05	9.64
	7 valid	0.43	0.05	8.86
	8 valid	0.57	0.05	11.82
	9 valid	0.73	0.05	15.05
	10 valid	0.71	0.05	14.06
	11 valid	0.60	0.05	11.85

## Uji Validitas Konstruk Sabar

12	0.75	0.05	13.81
valid			
13	0.53	0.05	10.83
valid			
14	0.34	0.06	6.19
valid			
15	0.21	0.06	3.76
valid			
16	0.64	0.05	12.77
valid			
17	0.78	0.05	14.27
valid			
18	0.44	0.05	8.10
valid			

---

Setiap item dalam penelitian validitas alat ukur sabar ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesabaran seseorang. Item yang dikonstruksi bersifat *general*, sehingga tidak hanya mengukur kesabaran pada subjek mahasiswa saja, namun dapat digunakan untuk mengukur sabar pada populasi umum lainnya. Peneliti memilih mahasiswa sebagai partisipan dikarenakan ingin melihat kualitas kesabaran yang sudah berada pada tahap perkembangan dewasa, dengan dugaan bahwa mahasiswa mampu menerapkan sabar.

Dalam penelitian ini terdapat 19 item untuk mengukur sabar, dengan 1 item yang tidak valid dan harus di *drop*. Berdasarkan teori yang disampaikan Al-Jauziyyah (2013) terdapat 13 indikator yang merupakan bagian dari sabar yang peneliti jadikan sebagai landasan untuk mengkonstruksi variabel sabar. Item yang tidak mengukur konstruk sabar adalah item nomor 19 yang merupakan item dari indikator bersabar dari keinginan perut. Item nomor 19 merupakan item yang sifatnya *unfavorable*.

Penelitian ini harus diuji lebih lanjut pada sampel dengan data demografi, tahapan usia (anak, remaja atau lansia) agar tetap valid dan konsisten. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengeksplorasi terkait hubungan sebab akibat pada variabel sabar. Selain melakukan

*confirmatory factor analysis* seperti yang telah peneliti lakukan, diharapkan juga dilakukan *exploratory factor analysis* (EFA).

### **Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu dari 19 item skala sabar yang diskonstruksi oleh peneliti, terdapat 1 item yang tidak valid. Oleh karena itu, item nomor 19 di *drop* dan dikeluarkan dari skala sabar. Artinya, hanya 18 item yang benar-benar mengukur variabel sabar.

### **Daftar Pustaka**

- Agta, V.V. & Chiplonkar, S.A. (2007). Linkage of Concepts of Good Nutrition In Yoga and Modern Science. *Current Science*, 92 (7), 956-961.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2013). *Sabar dan Syukur*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El Hafiz, S., Mundzir, I., Pratiwi, L., Rozi, F. (2013). Sabar (Patience) as New Psychological Construct. The 10th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology, Yogyakarta, August 21 -24  
Maktabah Syamilah
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatno, D. (2012). *SPSS 20: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.
- Shihab, M.Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Subandi, (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38 (2), 215-227.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Uji Validitas Konstruksi Sabar

Umar, J. (2012). *Confirmatory Factor Analysis* (Bahan Ajar Perkuliahan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.